

PERAN KODE ETIK GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEWUJUDKAN PROFESIONALISME DAN KETELADANAN

Rofus Benu¹, Yanri Sarlince Tahun², Edison Yedaya Pay³, Merlin Bria⁴, Maryati Hidayat Leo⁵, Nengsi Matelda Selan⁶, Desti Dairu Milar⁷, Jenita Katupu⁸, dan Norianti Pay Tiba⁹

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

rofusbenu@gmail.com, yanritahun17@gmail.com, edisonpay3@gmail.com,
merlinlunko1103@gmail.com, hidayatmaryati2@gmail.com, nengsiselan503@gmail.com,
destidairumilar@gmail.com, jenitakatupu@gmail.com, paitibanorianti@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik. Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen sangat ditentukan oleh profesionalisme guru yang tidak hanya ditopang oleh kompetensi pedagogis, tetapi juga oleh komitmen etis dan keteladanan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kode etik guru Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan profesionalisme dan keteladanan guru sebagai pendidik Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, melalui analisis berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik kode etik, profesionalisme, dan pendidikan agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa kode etik guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional yang menjembatani panggilan rohani dengan tuntutan profesi. Kode etik mendorong guru untuk menjunjung tinggi integritas, mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, serta menghadirkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, penerapan kode etik secara konsisten berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, peningkatan mutu pendidikan Kristen, dan terwujudnya guru Pendidikan Agama Kristen sebagai saksi iman yang autentik di tengah tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: kode etik guru, profesionalisme guru, keteladanan, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter.

Abstract

Christian Religious Education plays a strategic role in shaping students' character, spirituality, and moral integrity. The success of Christian Religious Education is largely determined by teacher professionalism, which is not only based on pedagogical competence but also on ethical commitment and exemplary conduct. This study aims to examine the role of the code of ethics for Christian Religious Education teachers in fostering professionalism and exemplary behavior as Christian educators. The research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing various sources, including books, scholarly journal articles, and relevant previous studies related to codes of ethics, professionalism, and Christian education. The findings indicate that the code of ethics

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

serves as a moral and professional guideline that bridges spiritual calling and professional demands. It encourages teachers to uphold integrity, continuously develop their competencies, and demonstrate exemplary behavior that reflects Christian values in both personal life and instructional practice. Therefore, consistent implementation of the code of ethics contributes to character formation among students, the improvement of Christian education quality, and the realization of Christian Religious Education teachers as authentic witnesses of faith amid contemporary educational challenges.

Keywords: *teacher code of ethics, teacher professionalism, exemplary behavior, Christian Religious Education, character formation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang menyertai seluruh perjalanan hidupnya. Sejak manusia dilahirkan hingga akhir kehidupannya, pendidikan hadir sebagai proses yang memungkinkan terjadinya pewarisan nilai, pengetahuan, dan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti sekolah, tetapi juga menyentuh seluruh lingkungan sosial tempat manusia hidup dan berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai pengalaman belajar yang berkesinambungan, yang secara langsung memengaruhi perilaku individu, tatanan sosial, serta perkembangan peradaban manusia secara luas (Redja, 2001).

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat. Dictionary of Education menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang membantu seseorang mengembangkan potensi dirinya agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara aktif di dalam komunitas sosial. Dalam proses tersebut, individu akan berhadapan dengan berbagai pengaruh lingkungan dan sumber daya manusia, yang pada akhirnya membentuk kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mengoptimalkan potensi individu, baik secara intelektual, sosial, maupun moral (Insan, 1997).

Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan moral peserta didik. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan yang bersumber pada ajaran Yesus Kristus, sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap pergaulan siswa dan remaja Kristen di tengah dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks. Pendidikan Agama Kristen dirancang secara sadar untuk menumbuhkan iman, spiritualitas, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Langgi dalam Hariyanto).

Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan moral. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai Kristiani dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAK tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika dan integritas pribadi. Salah satu instrumen penting yang mengatur perilaku profesional guru adalah kode etik guru.

Kode etik guru merupakan seperangkat prinsip, norma, dan tanggung jawab moral yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas profesinya. Kode etik bertujuan untuk memastikan bahwa guru bertindak secara profesional, berintegritas, serta menghormati hak

dan martabat peserta didik. Dalam konteks teologis Kristen, kode etik guru memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, karena profesi mengajar dipandang sebagai panggilan pelayanan (vocation) yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan keteladanan Kristus (Poerti et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru PAK memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, budaya kerja sekolah, serta kualitas pembelajaran. Penelitian Christina et al. (2025) menegaskan bahwa integritas dan kepatuhan guru PAK terhadap kode etik berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Pasha dan Triyani (2025) menemukan bahwa penerapan kode etik guru secara konsisten mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru.

Selain berdampak pada peserta didik, kode etik guru PAK juga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru itu sendiri. Panjaitan dan Naibaho (2024) menegaskan bahwa kode etik berfungsi sebagai landasan moral yang mendorong guru PAK untuk menjalankan tugas secara bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi pada pelayanan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Naibaho dan Sormin (2024) yang menyatakan bahwa etika profesi merupakan fondasi utama dalam penerapan kode etik guru PAK, sehingga guru mampu menjaga konsistensi antara nilai iman dan praktik profesional.

Dalam praktiknya, implementasi kode etik guru PAK tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup relasi sosial guru dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat luas, termasuk dalam penggunaan media sosial. Napa dan Triposa (2023) menyoroti pentingnya kode etik guru PAK dalam menjaga kebebasan berekspresi di media sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai kekristenan dan profesionalisme. Di sisi lain, Delsi dan Mersiana (2024) menekankan bahwa kode etik guru PAK berperan penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, implementasi kode etik guru PAK juga berdampak pada budaya kerja di lingkungan sekolah Kristen. Penelitian Gainau dan Pentury (2023) serta Hondo et al. (2024) menunjukkan bahwa kepatuhan guru terhadap kode etik mampu menciptakan budaya kerja yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani. Guru yang menjunjung tinggi kode etik akan lebih mampu menjadi teladan dalam kesederhanaan, kesabaran, sikap hormat, dan tanggung jawab moral, yang pada akhirnya memperkuat identitas sekolah Kristen sebagai komunitas pendidikan berbasis iman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru Pendidikan Agama Kristen merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang holistik, bermutu, dan ber karakter. Namun, meskipun kajian mengenai kode etik guru PAK telah cukup banyak dilakukan, implementasi kode etik dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian mengenai kode etik guru Pendidikan Agama Kristen tetap relevan untuk dikaji secara mendalam guna memperkuat peran guru sebagai pendidik profesional, teladan moral, dan pelayan iman dalam dunia pendidikan Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mengungkap secara mendalam berbagai fakta, kondisi, serta fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya mengenai peran kode etik guru Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan profesionalisme dan keteladanan. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya menyajikan realitas sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang

diteliti, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Melalui pendekatan ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang diperkuat dengan kutipan-kutipan dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Penyajian data tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pokok permasalahan penelitian. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memandang objek kajian secara holistik, yaitu memahami fenomena secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang, konteks, serta keterkaitan antar konsep yang diteliti.

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, etika profesi guru, dan kode etik guru. Literatur yang digunakan meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Selanjutnya, berbagai gagasan dan temuan dari sumber-sumber tersebut dikolaborasikan untuk mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran utama yang berkaitan dengan fenomena peran kode etik guru Pendidikan Agama Kristen.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menguraikan, mengkaji, dan menafsirkan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur secara sistematis dan logis. Analisis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana kode etik guru Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk profesionalisme dan keteladanan guru, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta nilai-nilai spiritual peserta didik di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi ajar yang berkaitan dengan ajaran Kristen, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari iman Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, toleransi, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi fondasi utama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan agama.

Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan penuh tantangan, peran guru PAK menjadi semakin signifikan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga dituntut untuk memiliki kedewasaan moral dan spiritual agar mampu hidup secara bertanggung jawab di tengah masyarakat. Pendidikan Agama Kristen berperan mendorong perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.

Guru PAK memiliki tugas esensial tidak hanya mengenalkan peserta didik kepada keberadaan Tuhan, tetapi juga membimbing mereka untuk menghidupi nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran Kristiani. Nilai-nilai tersebut antara lain kebaikan, kejujuran, disiplin, pengendalian diri, dan karakter yang meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Guru PAK dipandang sebagai figur ideal yang diharapkan mampu mengelola dirinya secara baik dalam kehidupan sosial, sehingga layak menjadi teladan bagi peserta didik. Prihanto et al. (2022) menegaskan bahwa ekspektasi tersebut menempatkan guru pada posisi penting sebagai pelopor perilaku etis dan bermoral di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai agen pembentuk etika dan moral yang selaras dengan ajaran Alkitab. Peran ini menuntut konsistensi antara pengajaran dan praktik hidup sehari-hari, sehingga guru benar-benar menjadi sumber teladan yang kredibel bagi peserta didik.

Pendidikan Karakter dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pendidikan memiliki peran kunci dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral. Pendidikan karakter, khususnya yang diperkuat melalui Pendidikan Agama Kristen, menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, guru PAK berperan sebagai model inspiratif yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pemahaman konseptual peserta didik terhadap nilai-nilai moral, tetapi terutama dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan. Guru PAK memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai empati, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan kasih melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Proses pembelajaran dapat diperkaya melalui penggunaan cerita Alkitab, analogi kehidupan, serta contoh konkret yang relevan dengan realitas peserta didik, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, peran ini sekaligus menuntut guru PAK untuk terus mengembangkan diri, baik secara profesional maupun spiritual. Guru dituntut untuk secara konsisten mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pesan pendidikan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh peserta didik.

Kolaborasi dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua dan masyarakat memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik menerima pesan moral yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupan mereka.

Kegiatan berbasis komunitas, layanan sosial, serta proyek-proyek yang melibatkan interaksi sosial dapat menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi meluas ke dalam kehidupan sosial yang nyata. Lingkungan sekolah pun harus diciptakan sebagai ruang yang aman, inklusif, dan mendukung, di mana peserta didik didorong untuk bertumbuh secara optimal dengan bimbingan guru dan tenaga pendidik lainnya.

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Profesionalisme guru menunjuk pada tingkat kemampuan dan kualitas pelaksanaan tugas profesi yang dilakukan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan standar keahlian tertentu. Profesionalisme berasal dari konsep profesi, yaitu pekerjaan yang menuntut keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang sistematis. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu menjalankan tugasnya dengan mengandalkan kompetensi, keterampilan, dan karakter yang matang (Hanafi, Adu, & Muzakkir).

Profesionalisme guru PAK tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh integritas pribadi dan karakter Kristiani yang diwujudkan dalam praktik mengajar. Anwar memaknai profesionalisme guru sebagai kemampuan menampilkan unjuk kerja yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Sementara itu, Supridi menekankan bahwa profesionalisme menuntut tiga prinsip utama, yaitu memiliki pendidikan yang memadai (well educated), pelatihan yang cukup (well trained), dan kesejahteraan yang layak (well paid).

Guru PAK yang profesional adalah guru yang mengandalkan kompetensi akademik dan spiritual dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan utama. Ciri-ciri profesionalisme guru PAK antara lain memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;

menunjukkan kedisiplinan, khususnya dalam manajemen waktu; serta memiliki komitmen untuk terus memperkaya wawasan melalui membaca, diskusi ilmiah, pelatihan, lokakarya, dan seminar. Upaya pengembangan diri ini menjadi penting, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi, agar guru tetap mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan pendidikan agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan Moral dan Etika

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas diri peserta didik. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kedamaian, dan pengampunan, peserta didik diarahkan untuk memiliki pandangan hidup yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ajaran agama, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas diri yang kokoh di tengah tantangan globalisasi.

PAK merupakan proses pembelajaran iman Kristen yang melampaui penghafalan ayat Alkitab. Tujuan utamanya adalah membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan iman yang dewasa, berperilaku sesuai dengan nilai Kristiani, serta memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan hidup. Dari perspektif iman Kristen, pendidikan agama secara inheren mengandung dimensi etika, sehingga pembentukan karakter menjadi tujuan utama yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Keteladanan dan Pembentukan Karakter

Keteladanan merupakan unsur fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Perubahan perilaku, moral, dan spiritual anak lebih efektif dibentuk melalui contoh nyata dibandingkan dengan nasihat semata. Keteladanan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar akan membekas kuat dalam diri anak dan membentuk kebiasaan hidupnya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial.

Dalam konteks profesionalisme guru, keteladanan mencerminkan integrasi antara etika dan tindakan. Guru yang menjadi teladan akan menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Keteladanan ini berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik, membangun kepercayaan, serta meningkatkan kredibilitas guru di mata siswa dan masyarakat. Kode etik guru secara eksplisit maupun implisit menempatkan keteladanan sebagai prinsip dasar yang harus dipegang dalam menjalankan profesi pendidik.

Pembentukan karakter sendiri merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, sosial, dan spiritual. Proses ini melibatkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga individu tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya. Dalam konteks jurnal kode etik dan profesionalisme guru, pembentukan karakter menjadi sangat relevan karena guru merupakan agen utama dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus dituntut untuk memiliki karakter yang kuat sebagai prasyarat profesionalisme.

Dengan demikian, karakter guru yang berintegritas, beretika, dan berlandaskan nilai Kristiani menjadi fondasi utama bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

SIMPULAN

Penelitian Ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengeksplorasi potensi bahan sisa, Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan profesionalisme guru, yang tidak hanya diukur melalui kompetensi pedagogis dan penguasaan materi ajar, tetapi juga melalui integritas moral dan spiritual yang konsisten. Penerapan kode etik menuntut guru untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik, menghindari

praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, serta menyampaikan pengajaran yang berlandaskan Alkitab secara akurat, bertanggung jawab, dan kontekstual. Selain itu, kode etik mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi diri secara berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pendidikan iman di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang dinamis.

Lebih jauh, kode etik guru Pendidikan Agama Kristen menegaskan pentingnya keteladanan sebagai inti dari panggilan pendidik Kristen. Guru dipanggil untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12. Keteladanan ini tidak hanya diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam relasi dengan peserta didik, rekan sejawat, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui keteladanan tersebut, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik sebagai pribadi yang bermoral, beriman, dan berdaya transformasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai jembatan antara panggilan rohani dan tuntutan profesional. Kode etik memastikan bahwa guru Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai saksi iman yang autentik melalui kehidupan dan pelayanannya. Implementasi kode etik yang konsisten akan memperkuat kredibilitas guru, meningkatkan mutu pendidikan Kristen, serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki karakter Kristus dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

REFERENSI

- Bobo, Y., Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Kode etik guru pendidikan Kristen. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.16>
- Christina, S., Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Peran kode etik dan integritas guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(2). <https://doi.org/10.59177/jln.v4i2.390>
- Dasem, S., et al. (2018). *Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Lembaga Pendidikan Nasional.
- Gainau, M. S., & Pentury, Y. W. (2023). Implementasi kode etik guru PAK dan pengaruhnya terhadap budaya kerja di lingkungan Kota Sentani Jayapura-Papua. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.81>
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (n.d.). *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Hondo, W., Rajagukguk, R. P., Situmeang, W. H., Samosir, L., & Sitompul, A. (2024). Analisis implementasi kode etik guru PAK di SMK Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam dan pengaruhnya terhadap budaya kerja. *Jurnal Christian Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.46965/jch.v8i2.2456>
- Naibaho, D., & Sormin, E. Y. (2024). Etika profesi sebagai landasan moral dalam penerapan kode etik guru pendidikan agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i1.452>
- Napa, M., & Triposa, R. (2023). Kode etik guru pendidikan agama Kristen dalam kebebasan media sosial. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1). <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.59>
- Palunga, R., & Marzuki, A. (2017). Pengaruh faktor wawasan dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 123-135.
- Panjaitan, D., & Naibaho, D. (2024). Peran kode etik untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.571>

- Pasha, H., & Triyani, T. (2025). Implementasi kode etik guru dalam pembelajaran PPKN di SMA Kristen Palangka Raya. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.500>
- Plestari, D., & Mersiana, U. (2024). Kode etik guru untuk membangun komunikasi dengan siswa dalam kelas pendidikan agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.59>
- Poerti, P., Tupamahu, G., & Arifianto, Y. A. (2023). Kode etik dalam perspektif teologis sebagai pedoman bagi pendidik Kristen dalam melaksanakan tugas profesinya. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1). <https://doi.org/10.62738/ej.v3i1.47>
- Prihanto, et al. (2022). Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 8(1), 45-60.
- Ratnasari, D., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2022). Deskripsi kode etik guru pendidikan agama Kristen dalam perspektif Alkitabiah: Sebagai keteladanan akademik dan karakter naradidik. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2). <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.152>
- Soumilena, S. (2025). Kode etik profesi guru pendidikan agama Kristen di sekolah menengah. *Jurnal Silih Asah*, 2(1). <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i1.104>